

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Tya Amin Sukawati
tyakomer12@gmail.com
085640482629, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

Wahidahwati
wahidahwati@stiesia.ac.id
082140804733, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan efektivitas komite audit terhadap financial distress. Financial distress diukur dengan metode analisis Zmijewski X-Score, kinerja keuangan yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas dan leverage diukur dengan ROA, Current Ratio dan Debt to Asset Ratio (DAR), efektivitas komite audit terdiri dari ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit dan jumlah pertemuan komite audit dalam setahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, sehingga diperoleh 300 data perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan (1) profitabilitas, likuiditas, dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress, (2) leverage berpengaruh positif terhadap financial distress, dan (3) frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Kata Kunci : Efektivitas Komite Audit, Financial Distress, Kinerja Keuangan

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of financial performance and effectiveness of audit committee on financial distress. While, financial distress was measured by analysis of Zmijewski X-Score. Meanwhile, financial performance which consists of profitability, liquidity, and leverage were measured by ROA, Current Ratio and Debt to Asset Ratio (DAR). Moreover, the effectiveness of audit committee which consists of audit committee size and frequency of audit committee meeting were measured by number of audit committee member and number of audit committee meeting in a year. Furthermore, the research was quantitative, with company's annual statement which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) as its data source. Additionally, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 60 manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2014-2018 as sample. Thus, the total data became 300. In addition, the data analysis technique used logistic regressions analysis. The research result concluded as follows (1) profitability, liquidity, and audit committee size had negative effect on financial distress, (2) leverage had positive effect on financial distress, and (3) frequency of audit committee meeting did not effect financial distress.

Keywords: Effectiveness of Audit Committee, Financial Distress, Financial Performance

1. Pendahuluan

Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini berkembang semakin pesat dan menimbulkan persaingan yang sangat ketat, sehingga dalam meningkatkan daya saing maka membutuhkan dana yang cukup besar. Dana tersebut bersumber dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Penggunaan hutang akan menghasilkan keuntungan atau akan berdampak pada kerugian yang berasal dari risiko penggunaan hutang. Andre dan Taqwa (2014) berpendapat jika perusahaan tidak mampu bersaing maka akan mengalami kerugian yang akan berakibat terjadinya kebangkrutan. CNN Indonesia (2017) industri manufaktur di Indonesia mengalami pertumbuhan yang melambat pada tahun 2016. Bank Indonesia (BI) menyoroti rendahnya pertumbuhan industri manufaktur pada kuartal I 2017. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa industri manufaktur sepanjang Januari-Maret 2017 hanya tumbuh 4,21% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Realisasi itu lebih lambat dari pencapaian kuartal I 2016 yang sebesar 4,59%. Beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami kebangkrutan dan harus *delisting* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 yaitu perusahaan Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk, Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, dan Jaya Puri Steel Tbk.

Menurut Yustika (2015) *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat diketahui ketika perusahaan tidak mampu dalam melakukan pembayaran hutang tepat pada waktunya. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan likuiditas sehingga memungkinkan sebagai awal terjadinya kebangkrutan. Informasi mengenai kondisi *financial distress* perlu diketahui oleh manajemen untuk mengambil tindakan agar dapat mengatasinya sebelum *financial distress* bertambah parah dan akan berakibat terjadinya kebangkrutan (Utami, 2015).

Informasi mengenai kondisi *financial distress* dapat diketahui dengan indikator kinerja keuangan suatu perusahaan yang diperoleh dari analisis rasio keuangan. Indikator kinerja keuangan yang pertama yaitu rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2017:196) profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*. Menurut Hidayat

dan Meiranto (2014) menyatakan profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi maka perusahaan memiliki kinerja yang baik dan kondisi *financial distress* dapat dihindarkan.

Indikator kinerja keuangan selanjutnya yaitu rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2017:130) likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk membayar hutang jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Menurut Hidayat dan Merianto (2014) menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu dalam melunasi hutangnya, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Indikator kinerja keuangan yang terakhir yaitu rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2017:151) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membayar aset perusahaan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*. Menurut Hidayat dan Meiranto (2014) menyatakan jika dalam perusahaan menunjukkan *leverage* yang tinggi maka hutang perusahaan untuk mendanai asetnya juga tinggi. Hutang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan rawan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Selain kinerja keuangan, efektivitas komite audit dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Elyanto dan Syafruddin (2013) rendahnya efektivitas komite audit dapat berpengaruh menurunkan kinerja perusahaan dan dapat menjadikan perusahaan mengalami *financial distress*. Efektivitas komite audit dapat diukur melalui karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh komite audit sehingga diharapkan mampu mengurangi terjadinya *financial distress* (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013). Karakteristik yang pertama, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2015) ukuran komite audit yaitu minimal beranggotakan tiga orang, yang terdiri dari satu orang komisaris independen sebagai ketua dan dua orang anggota independen dari luar perusahaan. Nuresa dan Hadiprajitno (2013) menyatakan apabila ukuran komite audit meningkat, maka efektivitas komite audit juga meningkat, dikarenakan jika komite audit memiliki anggota yang lebih banyak dapat bertukar pendapat dalam menangani masalah keuangan di perusahaan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress*.

Karakteristik selanjutnya, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2015) komite audit harus mengadakan rapat secara berkala minimal empat kali dalam setahun. Nuresa dan Hadiprajitno (2013)

menyatakan bahwa semakin sering anggota komite mengadakan pertemuan, maka dapat mencegah kesalahan dalam pembuatan keputusan yang dilakukan manajemen. Hal ini dikarenakan dengan adanya pertemuan secara periodik dan terstruktur maka dapat melakukan tindakan pengawasan terhadap pelaporan laporan keuangan, sehingga kondisi *financial distress* dapat dihindarkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode Zmijewski (*X-Score*) untuk memprediksi adanya kebangkrutan. Pemilihan sampel pada sektor manufaktur dikarenakan adanya kasus *delisting* beberapa perusahaan manufaktur di tahun 2018 yang terjadi karena kesulitan keuangan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui prediksi terjadinya *financial distress* sebelum sampai pada kondisi kebangkrutan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, (2) apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, (3) apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, (4) apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*, dan (5) apakah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Jansen dan Meckling (1976) teori agensi yaitu teori yang menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal*. Terdapat suatu kontrak dalam teori agensi, dimana pihak *principal* memberikan perintah kepada *agent* untuk mengelolah perusahaan, namun *agent* akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan perintah dari *principal* (Ichsan, 2013). Perbedaan kepentingan inilah yang disebut dengan masalah keagenan, dimana masalah keagenan muncul disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan informasi. Hal ini dikarenakan pihak *agent* mengetahui segala sesuatu yang terjadi di perusahaan, sedangkan pihak *principal* tidak sepenuhnya mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. *Principal* perlu melakukan tindakan monitoring terhadap *agent*, untuk mencegah kemungkinan terjadinya kerugian pada *principal* karena perilaku menyimpang oleh *agent*.

Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga berperan penting dalam membagi resiko antara *agent* dengan *principal*. Informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dapat dijadikan patokan oleh investor untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Perusahaan

dapat mengalami kerugian akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam mengelola perusahaan. *Agent* berusaha untuk memanipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan apabila terus menerus menghasilkan laba negatif, maka teridentifikasi perusahaan mengalami *financial distress* (Hidayat dan Merianto, 2014).

Suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak disebabkan oleh beberapa faktor. Komite audit menjadi salah satu faktor penentu dalam menentukan sejauh mana kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Keberadaan komite audit penting dalam melakukan pengawasan perilaku manajemen agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Hal ini dilakukan dengan diadakannya pertemuan anggota komite audit. Frekuensi pertemuan anggota komite audit yang tinggi dapat mempercepat pengetahuan jika perusahaan dalam kondisi kurang sehat dan mengambil tindakan sebelum terjadinya kebangkrutan semakin parah (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini digunakan untuk menghitung keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari penggunaan aset. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya dengan begitu kinerja perusahaan akan meningkat dan kemungkinan kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Andre dan Taqwa (2014), Yustika (2015), Damayanti *et al.* (2017), Kurniasanti dan Musdholifah (2018), Atina dan Rahmi (2019) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Simanjuntak *et al.* (2017), Rohmadini *et al.* (2018) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari uraian tersebut maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

H₁: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar tepat pada waktunya. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan mampu membayar hutang lancarnya sehingga semakin baik kinerja yang dimiliki perusahaan dan akan memperkecil terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Fathonah (2016),

Damayanti *et al.* (2017), Yanuar (2018), Atina dan Rahmi (2019) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Simanjuntak *et al.* (2017), Rohmadini *et al.* (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari uraian tersebut maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

H₂: *Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress.*

2.2.3 Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengandalkan hutang untuk membayar aset perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* maka hutang perusahaan untuk mendanai asetnya juga besar. Semakin besar hutang maka semakin besar pula resiko gagal bayar perusahaan, maka menunjukkan kinerja yang buruk, sehingga kemungkinan semakin besar terjadinya *financial distress* yang dialami perusahaan. Penelitian yang dilakukan Andre dan Taqwa (2014), Yustika (2015), Fathonah (2016), Damayanti *et al.* (2017), Simanjuntak *et al.* (2017) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kurniasanti dan Musdholifah (2018), Atina dan Rahmi (2019) menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Dari uraian tersebut maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

H₃: *Rasio leverage berpengaruh positif terhadap financial distress.*

2.2.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Financial Distress

Ukuran komite audit terdiri dari satu orang komisaris independen sebagai ketua dan dua orang anggota dari luar perusahaan. Ukuran komite audit meningkat maka efektivitas komite audit akan meningkat, dikarenakan jumlah ukuran komite yang cukup dapat saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan masalah kondisi kesulitan keuangan sehingga kemungkinan kecil terjadinya *financial distress*. Penelitian Fuad (2013), Rahmawati dan Marsono (2014), Salloum *et al.* (2014), Gunawijaya (2016), Masak dan Noviyanti (2019) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Nuresa dan Hadiprajitno (2013), Damayanti *et al.* (2017) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Dari uraian tersebut maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

H₄: *Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.*

2.2.5 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Financial Distress

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya memerlukan pertemuan rutin minimal empat kali dalam satu tahun. Tingkat pertemuan komite audit yang tinggi, maka efektivitas komite audit akan meningkat dan memungkinkan dapat mengurangi terjadinya *financial distress*. Hal ini dikarenakan adanya pertemuan komite audit secara periodik dan terstruktur maka dapat melakukan tindakan pengawasan terhadap pelaporan laporan keuangan. Penelitian Nuresa dan Hadiprajitno (2013), Elyanto dan Syafruddin (2013), Salloum *et al.* (2014), Haziro dan Negoro (2017), Yanuar (2018) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Marsono (2014), Rahmawati dan Herlambang (2018) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Dari uraian tersebut maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

H₅: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 60 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Berdasarkan data observasi sampel dalam penelitian diperoleh 300 *firm years*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik pengumpulan data diperoleh dari Galeri Investasi BEI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Financial Distress

Financial distress dalam penelitian ini menggunakan model Zmijewski (*X-Score*). Semakin kecil nilai *X-Score* suatu perusahaan maka perusahaan dikatakan semakin sehat. Persamaan model Zmijewski (1984) adalah sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7 X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Penentuan titik *cut-off* pada model Zmijewski berdasarkan pada perhitungan batas atas dan batas bawah rentang interval yaitu sebagai berikut:

- Batas atas rentang interval digunakan sebagai nilai minimal penentuan perusahaan dikatakan dalam kondisi buruk.
- Batas bawah rentang interval digunakan sebagai nilai maksimal penentuan perusahaan dikatakan dalam kondisi sehat.

Penentuan batas rentang interval berdasarkan pada:

- Nilai rata-rata $\bar{X} = \frac{\sum X_1(\text{score})}{n}$
- Tabel t, diperoleh dari tabel statistik

- Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X_1 - \bar{X})^2}{n-1}}$$

- Rentang Interval

$$\bar{X} - t_{/2} \frac{sd}{\sqrt{n}} < \mu < \bar{X} + t_{/2} \frac{sd}{\sqrt{n}}$$

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Pemberian skor pada variabel ini jika nilai 1 (satu) pada kondisi perusahaan *financial distress*, jika nilai 0 (nol) pada kondisi perusahaan *non financial distress*.

2. *Rasio Profitabilitas (ROA)*

Menurut Kasmir (2017:196) rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* yang dapat dirumuskan: $ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$

3. *Rasio Likuiditas (CR)*

Menurut Kasmir (2017:130) rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* yang dapat dirumuskan: $CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$

4. *Rasio Leverage (DR)*

Menurut Kasmir (2017:151) rasio *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* yang dapat dirumuskan: $DR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$

5. *Ukuran Komite Audit (ACSIZE)*

Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah anggota komite audit.

6. *Frekuensi Pertemuan Komite Audit (ACMEET)*

Frekuensi pertemuan komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun.

3.5 *Metode Analisis Data*

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi logistik sebagai berikut:

$$L_n\left(\frac{FD}{1-FD}\right) = \beta_0 + \beta_1 ROA_i + \beta_2 CR_i + \beta_3 DR_i + \beta_4 ACSIZE_i + \beta_5 ACMEET_i + \epsilon_i$$

Keterangan:

β_0 = Konstanta

β_{1-5} = Koefisien regresi

ROA = *Return On Asset*

CR = *Current Ratio*

DR = *Debt to Asset Ratio*

SIZE = Jumlah seluruh anggota komite audit

MEET = Frekuensi pertemuan anggota komite audit

ϵ_i = Error

4. Analisis dan Pembahasan Hipotesis

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	293	0.00	1.00	.470	.500
ROA	293	-.39	.53	.067	.111
CR	293	.02	12.86	2.439	1.931
DR	293	.07	1.25	.439	.222
ACSIZE	293	1.00	5.00	3.050	.480
ACMEET	293	3.00	46.00	7.060	5.587
Valid N (listwise)	293				

Sumber: Hasil Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 1, jumlah pengamatan yang diteliti seharusnya sebanyak 300 pengamatan selama periode yaitu 2014-2018. Namun berdasarkan tabel *Casewise List^b* terdapat tujuh data yang harus di *outlier* dikarenakan mengalami *miss-specification*. Sehingga setelah di *outlier* menjadi 293 pengamatan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel *financial distress* (FD) yang disajikan dalam bentuk variabel *dummy* dari perhitungan model *X-Score* memiliki nilai minimum sebesar 0 jika kondisi perusahaan *non financial distress*, nilai maksimum sebesar 1 jika kondisi perusahaan *financial distress*, nilai rata-rata sebesar 0,470 dan standar deviasi sebesar 0,500. Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,39, nilai maksimum sebesar 0,53 dengan nilai rata-rata sebesar 0,067 dan standar deviasi sebesar 0,111. Variabel CR memiliki nilai minimum sebesar 0,02, nilai maksimum sebesar 12,86 dengan nilai rata-rata sebesar 2,439 dan standar deviasi sebesar 1,931. Variabel DR memiliki nilai minimum sebesar 0,07, nilai maksimum sebesar 1,25 dengan nilai rata-rata sebesar 0,439 dan standar deviasi sebesar 0,222. Variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5 dengan nilai rata-rata sebesar 3,050 dan standar deviasi sebesar 0,480. Variabel pertemuan komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 46 dengan nilai rata-rata sebesar 7,060 dan standar deviasi sebesar 5,587.

4.2 Analisis Regresi Logistik

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model bertujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model yang dinilai menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* (Ghozali, 2016: 329). Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka model yang digunakan dalam penelitian

dikatakan fit dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Hasil uji kelayakan model disajikan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Kelayakan Model

Chi-square	Df	Sig.
10.946	8	.205

Sumber: Hasil Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai *Chi Square* sebesar 10,946 dengan nilai signifikan sebesar 0,205. Dari hasil diatas diketahui nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini berarti model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diteliti.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall of Fit Test*)

Uji kelayakan seluruh model bertujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data yang dapat dibandingkan pada angka *-2Log likelihood* awal dengan *-2Log likelihood* akhir. Nilai *-2Log likelihood* yang semakin rendah menunjukkan bahwa model akan semakin fit dengan data input (Ghozali, 2016: 328). Hasil uji kelayakan keseluruhan model disajikan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Model Step 0

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0		
1	405.607	-.089
2	405.607	-.089

Sumber: Hasil Output SPSS diolah

Tabel 4
Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Model Step 1

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	ROA	CR	DR	ACSIZE	ACMEET
Step 1							
1	252.095	2.081	-5.746	-.563	.441	-.162	-.006
2	193.803	3.641	-7.342	-1.225	.944	-.281	-.017
3	160.373	5.639	-9.196	-2.117	1.592	-.458	-.029
4	148.135	7.671	-11.588	-3.008	2.206	-.647	-.036
5	146.122	8.960	-13.160	-3.543	2.612	-.781	-.041
6	146.044	9.289	-13.568	-3.675	2.722	-.817	-.042
7	146.044	9.305	-13.588	-3.681	2.728	-.819	-.042
8	146.044	9.305	-13.588	-3.681	2.728	-.819	-.042

Sumber: Hasil Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 3 dan 4, dapat dilihat bahwa nilai *-2Log likelihood* awal sebesar 405,607 dan nilai *-2Log likelihood* akhir sebesar 146,044. Terjadi penurunan nilai *-2Log likelihood* yang berarti

menunjukkan model regresi yang lebih baik atau layak digunakan. Selisih penurunan nilai *-2Log likelihood* awal dengan akhir disajikan dalam *Chi-Square* yang terdapat pada Tabel berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	259.563	5	.000
	Block	259.563	5	.000
	Model	259.563	5	.000

Sumber: Hasil Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa pengujian *overall model* diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 259,563 atau penurunan *-2Log likelihood* dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 yang berarti variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan nilai kecocokan (*goodness of fit*) suatu model regresi yang digunakan dalam memprediksi variabel dependennya. Hasil uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	146.044 ^a	.588	.784

Sumber: Hasil Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,588 atau 58,8% dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,784 atau 78,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit mampu menjelaskan variabilitas dari variabel *financial distress* sebesar 78,4%. Sisanya sebesar 21,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

4. Uji Matrik Klasifikasi

Uji matrik klasifikasi bertujuan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Matrik Klasifikasi

		Predicted FD		PercentageCorrect	
		Non FD	FD		
Step 1	Observed FD	Non FD	135	18	88.2
		FD	13	127	90.7
Overall Percentage					89.4

Sumber: Hasil Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa selama periode 2014-2018 menurut prediksi, perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 140 perusahaan, sedangkan menurut observasi perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 127 perusahaan, jadi ketepatan klasifikasi model ini sebesar 90,7%. Menurut prediksi perusahaan yang *non financial distress* sebesar 153 perusahaan, sedangkan menurut observasi sebesar 135 perusahaan, jadi ketepatan klasifikasi sebesar 88,2%. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasinya sebesar 89,4%. Tingginya presentase ketepatan uji matrik klasifikasi ini, maka dapat dikatakan bahwa model ini mempunyai ketepatan prediksi yang baik karena tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dengan data obeservasinya.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis disajikan sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Wald

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-13.588	2.408	31.839	1	.000	.000
	CR	-3.681	.508	52.493	1	.000	.025
	DR	2.728	1.096	6.194	1	.013	15.298
	ACSIZE	-.819	.412	3.953	1	.047	.441
	ACMEET	-.042	.030	1.994	1	.158	.959
	Constant	9.305	1.846	25.417	1	.000	10994.498

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DR, ACSIZE, ACMEET.

Sumber: Hasil Output SPSS diolah

Berdasarkan Tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = 9,305 - 13,588ROA - 3,681CR + 2,728DR - 0,819ACSIZE - 0,042ACMEET$$

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian melalui regresi logistik menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai wald sebesar 31,839 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, **diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andre dan Taqwa (2014), Yustika (2015), Damayanti *et al.* (2017), Kurniasanti dan Musdholifah (2018), Atina dan Rahmi (2019) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Tanda negatif pada penelitian ini menunjukkan apabila perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, dan sebaliknya.

Penelitian ini sesuai dengan teori *agency* yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham dan manajemen. Pemegang saham akan memberikan pendanaan dan melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam menjalankan tugasnya sehingga perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Manajemen harus menyusun strategi dan memaksimalkan penggunaan aset perusahaan. Adanya efektifitas penggunaan aset perusahaan maka mengurangi beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berkurangnya beban tersebut akan menyebabkan penghematan dan kecukupan dana dalam menjalankan usahanya, sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Apabila laba perusahaan negatif maka menunjukkan pengelolaan aset yang tidak efektif untuk memperoleh laba bersih, maka peluang perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin besar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Simanjuntak *et al.* (2017), Rohmadini *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian melalui regresi logistik menunjukkan bahwa CR memiliki nilai wald sebesar 52,493 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, **diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Fathonah (2016), Damayanti *et al.* (2017), Yanuar (2018), Atina dan Rahmi (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Tanda negatif pada penelitian ini menunjukkan apabila semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan, maka

mencerminkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga semakin kecil potensi perusahaan mengalami *financial distress*, dan sebaliknya.

Penelitian ini sesuai dengan teori *agency* yang menyatakan apabila pemegang saham dan manajemen mampu mengelola perusahaan dengan baik, maka ketersediaan uang untuk melunasi hutang jangka pendeknya terpenuhi. Hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas yang tinggi sehingga perusahaan mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya, hal ini memungkinkan perusahaan dapat terhindar dari terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang dapat memenuhi semua hutang jangka pendeknya hal ini menunjukkan manajemen dapat mengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan dalam aset lancar terdapat piutang usaha dan persediaan yang tergantung pada bagaimana manajemen mengelola aset tersebut. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Simanjuntak *et al.* (2017), Rohmadini *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

3. Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian melalui regresi logistik menunjukkan bahwa DR memiliki nilai wald sebesar 6,194 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta positif. Maka dapat disimpulkan bahwa DR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, **diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andre dan Taqwa (2014), Yustika (2015), Fathonah (2016), Damayanti *et al.* (2017), Simanjuntak *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*. Tanda positif pada penelitian ini menunjukkan apabila semakin tinggi nilai DR maka hutang perusahaan untuk mendanai asetnya juga tinggi. Hutang yang tinggi pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan rawan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian ini sesuai dengan teori *agency*, apabila kegiatan operasional perusahaan lebih banyak dibiayai menggunakan pinjaman dari pihak ketiga maka *leverage* perusahaan tersebut cenderung besar. Apabila penggunaan pinjaman terus-menerus berlanjut dan tidak dikelola dengan baik, maka hutang perusahaan akan bertambah semakin besar. Hal ini dikarenakan keuntungan yang didapat perusahaan tidak cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan akan

melakukan pinjaman kembali. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami resiko gagal bayar semakin besar, sehingga memicu terjadinya *financial distress* di perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Kurniasanti dan Musdholifah (2018), Atina dan Rahmi (2019) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

4. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian melalui regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki nilai wald sebesar 3,953 dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, **diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fuad,(2013), Rahmawati dan Marsono,(2014), Salloum *et al.* (2014), Gunawijaya (2016), Masak dan Noviyanti,(2019) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Tanda negatif pada penelitian ini menunjukkan apabila perusahaan memiliki ukuran komite audit yang tinggi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, dan sebaliknya.

Penelitian ini sesuai dengan teori *agency*, adanya komite audit berperan penting dalam melakukan pengawasan perilaku manajemen agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku di perusahaan. Hal ini menunjukkan apabila perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit yang lebih banyak mampu dalam mengatasi konflik keagenan. Terlihat dari hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata anggota komite audit sebesar 3,050, yang berarti pembentukan komite audit telah memenuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 Tahun 2015 yakni minimal 3 orang. Komite audit dengan jumlah anggota yang cukup atau lebih banyak akan memungkinkan efektivitas komite audit akan meningkat dikarenakan memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman kerja yang dimiliki komite audit sehingga dapat mencegah perusahaan dari kemungkinan *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian

Nuresa dan Hadiprajitno (2013), Damayanti *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

5. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian melalui regresi logistik menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai wald sebesar 1,994 dengan nilai signifikansi sebesar 0,158 atau lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien beta negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, **ditolak**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati dan Marsono (2014), Rahmawati dan Herlambang (2018) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menolak hasil penelitian Haziro dan Negoro (2017), Yanuar (2018) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *agency*, apabila jumlah pertemuan anggota komite audit yang tinggi dapat mempercepat pengetahuan manajemen apabila perusahaan dalam kondisi kurang sehat sehingga dapat mengambil tindakan sebelum terjadinya kebangkrutan semakin parah. Ditolaknya menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini kemungkinan berapapun frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam menghindari perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Frekuensi pertemuan komite audit tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress* dikarenakan tidak adanya perbedaan yang berarti antara frekuensi pertemuan komite audit yang mengalami *financial distress* dan frekuensi pertemuan komite audit yang tidak mengalami *financial distress*. Adapun faktor lain yang mengakibatkan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu kecakapan komite audit yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja anggota komite audit dalam bidang akuntansi ataupun keuangan.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Implikasi Penelitian

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan maka laba yang diperoleh akan semakin besar sehingga kemungkinan semakin kecil terjadinya *financial distress*.
2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan maka perusahaan mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya, hal ini memungkinkan perusahaan dapat terhindar dari terjadinya *financial distress*.
3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya semakin besar entitas perusahaan dibiayai oleh hutang, maka semakin besar perusahaan tidak dapat mengembalikan dana pinjaman sehingga kemungkinan besar pula resiko terjadinya *financial distress*.
4. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi ukuran komite audit, maka efektivitas komite audit akan meningkat sehingga kemungkinan kecil terjadinya *financial distress*.
5. Frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, artinya berapapun frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam menghindari kemungkinan perusahaan mengalami terjadinya *financial distress*.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memprediksi *financial distress* dengan model Zmijewski (*X-Score*) suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan dan efektivitas komite audit yang digunakan tanpa menjelaskan faktor-faktor lain penyebab terjadinya *financial distress*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu sektor industri yaitu sektor manufaktur periode 2014-2018 untuk memprediksi *financial distress*.

5.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan mengenai kondisi *financial distress*. Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pada saat melakukan investasi.

Daftar Pustaka

- Andre, O. dan S. Taqwa. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal WRA* 2(1): 293-312.
- Atina dan E. Rahmi. 2019. Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *EcoGen* 2(3):387-398.
- CNN Indonesia. 2017. BI Soroti Rendahnya Pertumbuhan Industri Manufaktur [online]. <https://www.cnnindonesia.com/>. 03 November 2019 (19:20).
- Damayanti, L. D., G. A. Yuniarta, dan N. K. Sinarwati. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Pendidikan Ganesha* 7(1): 1-12.
- Elyanto, A. A. dan M. Syafruddin. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-14.
- Fathonah, A. N. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi* 2(2): 533-542.
- Fuad, D. S. 2013. Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3): 1-10.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Progam IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Cetakan Kedelapan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunawajaya, I.N.A. 2015. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 14(27): 111-130.
- Haziro, A. L., Bramanti, G.W, dan Negoro. N.P. 2017. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress Perbankan Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni* 6(1): D32-D36.
- Hidayat, M. A. dan W. Meiranto. 2014. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(3): 1-11.
- Ichsan, R. 2013. Teori Keagenan (*Agency Theory*). <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/>. 07 November 2019 (14:26).
- Jansen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.

- Kurniasanti, A. dan M. Musdholifah. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen* 6(3): 197-212.
- Masak, F. dan S. Noviyanti. 2019. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business* 3(3): 237-247.
- Nuresa, A. dan B. Hadiprajitno. 2013. Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-10.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015 *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 23 Desember 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 406. Jakarta.
- Rahmawati, M. dan Marsono. 2014. Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(3): 1-8.
- Rahmawati, E. dan Herlambang, P. 2018. Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia dan Singapura Periode 2014-2015). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 8(1): 53-68.
- Rohmadini, A., M. Saifi, dan A. Darmawan. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis* 61(2): 11-19.
- Salloum, C., G. Azzi, dan E. Gebrayel. 2014. Audit Committee and Financial Distress in the Middle East Context: Evidence of the Lebanese Financial Institutions. *International Strategic Management Review* 2: 39-45.
- Simanjuntak, C., F. Titik, dan W. Aminah. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *e-Proceeding of Management* 4(2): 1580-1587.
- Utami, M. 2015. Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang* 3(1): 1-27.
- Widhiari, N.L.M.A, dan N.K.L.A. Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *e-Journal Akuntansi Universitas Undayana* 11(2): 456-469.
- Yanuar, Y. 2018. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Keuangan, Operating Income, dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business* 1(4): 111-120.
- Yustika, Y. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial terhadap Financial Distress. *Jom FEKON* 2(2): 1-15.
- Zmijewski, M. E. 1984. Methodological Issues Relate to the Estimation of Financial of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research* 22: 59-71.